

## Melaras Gamelan Jawa, Bagian I

**Kiriman Saptono, SSen., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar.**

Langkah awal yang harus dikerjakan penglaras sebelum membuat embat, terlebih dahulu diawali dengan “nggrambyang” nada-nada instrument gamelan seperti gong, kempul, kenong, balungan, sanpai gender. Jika dirasa sudah cukup kemudian yang diperlukan pertama adalah melepas bilah-bilah gender barung untuk membuat “babonan” nada dasar gamelan.



*Penjelasan foto:* bilah-bilah gender dilepas dari tali pelunturnya kemudian disusun kembali di atas peluntur sesuai dengan urutan nadanya. Untuk memudahkan pengerjaan membuat babonan gamelan, di dalam pencarian nada-nadanya dibutuhkan malam/lilin untuk ditempel pada bagian lambung bilah gender, maka menaruh bilahnya dibalik menjadi lambungnya di atas, seperti yang terlihat pada gambar tersebut.

Suraya menjelaskan bahwa membuat babonan embat harus memiliki kepekaan rasa terhadap jangkah atau interval gamelan Jawa. Yang menarik adalah masing-masing penglaras gamelan akan memiliki kepekaan rasa yang berbeda dan tidak ada yang sama setiap membuat embat (*penjelasan saat materi magang tanggal 22 September 2010 di Musium Ronggowarsito Semarang*). Hal ini didukung penjelasan Supanggah dalam bukunya *Bothekan karawitan I* (2002) menurutnya sampai sekarang ini belum dan mudah-mudahan tidak akan ada standarisasi laran gamelan di dunia ini, walau diskusi tentang itu telah banyak dilakukan. Kecuali dalam hal ini penglaras gamelan ada pesanan dari si pemilik gamelan agar gamelan miliknya dilaras sesuai dengan gamelan tertentu. Misalnya Ingn sama dengan gamelan RRI Sirakarta, maka si penglaras harus meminjam untuk ngukur (dengan cara merekam nada/membuat tetuding dengan bilah atau suling) embat yang dimiliki gamelan di RRI Surakarta.

Disaat yang sama juga didekatkan saron barung laras slendro. Karena penglaras gamelan setiap menggarap atau mengerjakan nglaras gamelan akan dibantu oleh beberapa orang asisten (dalam bahasa pande gamelan lebih lumrah dengan istilah rewang/bahu). Seperti juga para pemilik pande gamelan atau penglaras gamelan jika menerima order mereka akan

mengajak rewang. Begitu juga dengan Suraya ketika menggarap proyeknya, ia akan mengajak orang yang bisa diandalkan dalam membantu pekerjaan pelarasan. Dan biasanya ia akan mengajak tiga sampai empat orang termasuk sopir, dan biasanya orang-orang yang diajak ini tidak segan-segan kepada Suraya akan memanggilnya “juragan” (bos). Sungguh pun umur dari Suraya bisa dibilang masih tergolong muda (44 th) di dibandingkan dengan para pembuat gamelan (pande gamelan) di Solo, yang lain rata-rata umur-umur mereka di atas 55 tahun, bahkan di atas 60-an.

Sementara pekerjaan Suraya juga dibantu oleh orang-orang yang masih tergolong muda, akan tetapi mereka memiliki pengalaman dibidang melaras gamelan ( pelarasan dan perawatan gamelan). Dan menurut Suraya pengalaman kerja dibantu oleh mereka, dirinya (Suraya) merasa enak dan nyaman, karena mereka masing-masing bisa diandalkan pekerjaannya. Adapun orang-orang yang ikut kerja melaras gamelan dengan Suraya yaitu Sutarno (31 tahun) dari Bekonang Sukoharjo, Noma (28 tahun) dari Bekonang Sukoharjo, Gareng (41 tahun) dari Solo, dan Bejo (40 tahun) dari Solo. Jika mengerjakan pelarasan di luar Surakarta, maka Suraya akan mengajak mas Eko (45 tahun) dari Solo sebagai orang yang dipercaya untuk mengurus transportasi. Sementara Sutarno dengan bekal pengalamannya dapat diandalkan mengerjakan pelarasan ricikan-ricikan pencon. Untuk Noma dan Gareng pekerjaan pelarasannya disertai nggarap ricikan-ricikan bilah. Bejo adalah memiliki tenaga yang luar biasa (roso) dan lebih nyaman ia sebagai *laden* (melayani kebutuhan) dari mereka. Sebagai pengusaha gamelan, Suraya juga mempekerjakan Bejo di tempat usahanya sebagai tukang cet/plistur rancangan-rancangan gamelan, maka jika ada pemelistran atau pengecetan rancak gamelan akan ditangani oleh Bejo.

Dengan demikian, ketika Suraya sedang mengerjakan membuat babonan mereka (bahu tersebut) sudah paham tentang apa-apa yang harus disiapkan (termasuk peralatan) dan apa-apa yang akan dikerjakan. Jika *bahu* tersebut tidak mau tahu akan pekerjaannya maka akan dianggap malas oleh juragannya dan besok-besok kalau ada proyek lagi akan dikurangi bayarannya atau bahkan akan tidak diajak bekerja lagi dengannya dalam kesempatan yang lain.

Langkah awal ini untuk menentukan embat gamelan yang diawali dengan menentukan nada 6 (nem) sedang. Dalam dunia karawitan penulisan nada disimbolkan dengan urutan angka-angka dari angka 1 sampai angka 7 (tujuh) yaitu; 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 yang cara bacanya secara urut dibaca *ji, ro, lu, pat, ma/mo, nem, dan pi*. Karena nada-nada dalam bilah gender

pada setiap rancaknya untuk nada 6 (nem) ada yang memiliki dua (gembyang) dan ada yang tiga (dan gembyang bawah), maka nada 6 (nem) sedang (tidak rendah tidak tinggi) penulisannya tidak ditambah titik di atas atau di bawahnya adalah sebagai standar nada embat gamelan. Nada 6 (nem) rendah penulisannya menggunakan titik di bawahnya untuk urutan nada besar/rendah. Adapun urutan nada-nada dalam bilah gender baik slendro maupun pelog bem yang hanya memiliki dua nada 6 (nem) yaitu; 1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3, dan dibandingkan dengan yang memiliki tiga nada 6 (nem); 6, 1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3. Dengan demikian untuk menentukan nada 6 (nem) ini termasuk langkah yang ekstra hati-hati dan diperlukan pertimbangan yang matang, karena nada 6 (nem) akan menyertai dan disertai oleh urutan nada-nada yang lain. Artinya nada 6 (nem) biasa digunakan sebagai standar acuan titik berangkat sebelum penglaras atau pembuat gamelan menentukan wilayah nada-nada pada ricikan (instrument) yang lain dalam satu perangkat gamelan. Gamelan Jawa akan dianggap lengkap jika satu perangkat memiliki dua laras yaitu laras slendro dan laras pelog, maka Suraya didalam menentukan babonan nada 6 slendro sekaligus dipertimbangkan dengan wilayah nada 6 (nem) pada gender barung pelog. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama seorang penglaras atau pembuat gamelan dalam menentukan nada 6 nem tersebut. Dan menurut Suraya, kalau “*kamu*” ingin bisa melaras gamelan, dalam rasa kamu harus sudah punya *jangkah* jarak interval nada lewat perasaan yang nantinya dituangkan menjadi embat gamelan. Kekuatan rasa yang akan diikuti oleh nada-nada yang menyertai baik ke jarak interval nada yang lebih tinggi maupun ke jarak interval nada yang lebih rendah dari nada 6 (nem) tersebut. Baik disadari maupun tidak, jangkah ini nantinya akan membawa sifat/karakter embat gamelan apakah embatnya tinggi (*methit*), sedang (*sedeng*), atau bahkan rendah (*gedhe*).

Pekerjaan penglarasan yang biasa dilakukan oleh Suraya, setelah membuat babonan embat pada ricikan gender barung slendro dan gender barung pelog, kemudian dilanjutkan membuat embat pada ricikan saron barung. Secara urut langkah-langkah pengerjaan pelarasan yang biasa dilakukan sebagai berikut.

*Tahap pertama*, Jadi secara urut pengerjaannya gender barung slendro, gender barung pelog bem, dan gender barung pelog barang



*Penjelasan Foto:* foto sebelah kiri, adalah saat Suraya sedang mengawali membuat embat dengan menempel-nempel malam pada bagian bilah gender slendro. Setelah punya rasa kecocokan nada dasar gamelan yang akan dibuat, yaitu sebagai babonan dalam gamelan laras slendro. Selanjutnya memberi penjelasan kepada anak buahnya/asistennya atau siapa yang dipercaya untuk mengerjakan dalam merendahkan atau meninggikan nada dalam bilah gender, mana yang kurang tinggi dan mana yang kurang rendah. Foto yang di bagian tengah adalah proses melakukan penggerendaan pada bilah gender yang dirasa kurang pas tinggi rendahnya nada, baik kurang rendah maupun kurang tinggi nadanya. Secara fisik hasil pekerjaan meninggikan atau merendahkan nada bisa dilihat pada bekas goresan gerenda pada bilah yang berwarna putih/mengkilat seperti yang terlihat pada foto sebelah kanan. Foto yang disebelah kanan adalah ketika Suraya mengecek kembali (dengan keyakinannya mengevaluasi embat gamelan yang telah dibuatnya) jarak nada atau interval pada bilah ricikan gender yang telah selesai dikerjakan baik laras slendro maupun laras pelog. Sementara warna putih/mengkilat yang secara fisik dapat terlihat bagian bilah-bilah gender adalah terjemahan dari nada gamelan yang dikehendaki. Jika yang terdapat warna putih itu pada bagian wilayah lambung bilah gender, berarti nada gamelan yang dikehendaki Suraya, dari bilah gender itu sudah diturunkan dari aslinya (sebelum dilakukan penggerendaan) *direndahkan* nadanya. Sebaliknya kalau yang terlihat putih itu wilayah bagian ujung, maka nada bilah gamelan tersebut habis dinaikan dari aslinya *ditinggikan* nadanya.

*Tahap ke dua,* membuat embat pada saron barung laras slendro, yang dilanjutkan pada saron barung laras pelog.



*Tahap ke tiga*, jika tahap pertama dan ke dua sudah selesai dikerjakan maka tahap berikutnya bisa mengerjakan gong dan kempul.

*Tahap keempat* penglaras bisa mengambil atau akan mengerjakan ricikan apa saja sudah bisa, misalnya apakah akan mengerjakan bilah peking dan gender penerus, demung dan slenthem, atau bonang barung dan bonang penerus, maupun kenong dan kethuk.

*Tahap ke lima*, mengerjakan pelarasan pada bilah gambang.

*Tahap ke enam*, mengerjakan penyesuaian nada pada bumbungan-bumbungan pada ricikan gender barung, gender penerus, dan ricikan slenthem untuk disesuaikan dengan nada bilahnya.